

KONVERSI INSTITUSIONAL IAIN MENUJU UIN ALAUDDIN MAKASSAR MENURUT PERSPEKTIF AZHAR ARSYAD



Muhammad Rais

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar Jl. AP. Pettarani No. 72 Makassar e-mail: raispuslit2@gmail.com

ABSTRACT

This article is projected to describe the process of institutional status transfer of IAIN to UIN Alauddin Makassar according to Azhar Arsyad's perspective, which is one of the initiators of the transformation process of the State Islamic University. By utilizing the social history approach, specifically the intellectual / historical history, this study examines the main points of thought Azhar with regard to the significance discourse with respect to the importance of wider mandate of State Islamic University. which has been using institutional nomenclature with all the limitations that are concentrated on the discourse of the scientific paradigm which tends to be monolithic and atomistic, which is only concerned with Islamic discourse an sich, whose estuaries often culminate in the growing dichotomy between science and Islam, which is essentially like two inseparable sides of the coin. Taken for granted, Azhar also constructs a scientific integration paradigm, which is actually applied in UIN in the framework of breaking the chain which, during the two entities, a dichotomy between science and religion that is originally like two inseparable coins, if it refers to the scientific paradigm of Islam. Concretely, Azhar is more holistic about the classification of science, and which is not spared by Azhar is improving the process of education and learning in UIN post-institutional transformation.

Keywords:
conversion, IAIN,
UIN Alauddin,
scientific
integration

ABSTRAK

Artikel ini diproyeksikan untuk mendeskripsikan proses alih status secara institusional IAIN menuju UIN Alauddin Makassar menurut perspektif Azhar Arsyad, yang merupakan salah satu penggagas proses transformasi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri tersebut. Dengan memanfaatkan pendekatan sejarah social, secara spesifik sejarah pemikiran/intelektual, penelitian ini mengkaji pokok-pokok pemikiran Azhar berkenaan dengan signifikansi diskursus berkenaan dengan pentingnya ikhtiar *wider mandate* UIN, yang selama ini menggunakan nomenklatur institut dengan segala keterbatasan yang terkonsentrasi pada diskursus paradigma keilmuan yang cenderung monolitik dan atomistik, yang hanya berkuat pada diskursus keislaman *an sich*, yang muaranya kerap berujung pada semakin tajamnya dikotomi antara sains dan Islam, yang hakikatnya bagai dua sisi mata uang yang tak terpisahkan. Secara taken for granted, Azhar juga mengkonstruksi paradigm integrasi keilmuan, yang sejatinya diterapkan di UIN dalam kerangka memutus mata rantai yang selama menyekat dua entitas, yakni dikotomi antara sains dan agama yang secara orisinal bagai dua sisi koin yang tak terpisahkan, jika mengacu pada paradigma keilmuan dalam Islam. Secara kongkrit, Azhar pun lebih holistik mengkaji tentang klasifikasi ilmu pengetahuan, dan yang tak luput dikaji Azhar adalah pembenahan proses pendidikan dan pembelajaran di UIN pasca transformasi kelembagaan.

Kata Kunci:
alih status, IAIN,
UIN Alauddin,
integritas
keilmuan

Kata kunci: alih status, IAIN, UIN Alauddin, integrasi keilmuan

PENDAHULUAN

Mengacu pada statemen Menteri Agama, Lukman Hakim Saefuddin, bahwa UIN saat ini masih tertahan di papan bawah dalam aspek kemajuan dan keunggulan, jika dibandingkan dengan universitas terkemuka lainnya (Pinmas, 08/04/2016). Tanpa berpretensi untuk menggiring pada sorotan tersebut. Sejatinya, pernyataan Menag ini dijadikan sebagai *benchmarking* untuk *non* yang semestinya dihadapi PTKIN agar tetap *survive*, dan kompetitif. Di titik ini, adagium Charles Darwin *the survive of the fittes* kembali menemukan basis keabsahannya.

UIN Alauddin sebagai salah satu bagian dari subsistem pendidikan nasional, tak lepas dari sorotan tersebut, sehingga ikhtiar untuk bertransformasi, sekaligus beradaptasi dengan kondisi kekinian, yang terepresentasi pada tuntutan publik akan peran-peran profetis institusi pendidikan tinggi. Maka, *wider mandate* serta alih status secara kelembagaan IAIN/STAIN menjadi UIN merupakan solusi konstruktifnya, yang ditengarai sebagian kalangan sebagai upaya “lompatan quantum” dan mewakili reformasi pemikiran Islam Indonesia selama ini. Ia sebagai kelanjutan dari campuran antara keinginan, cita-cita, struggle, kecemasan, kegelisahan, dan optimisme dari tokoh-tokoh Islam (mewakili masyarakat Muslim dan puak cendekiawan Muslim) yang menginginkan lahirnya pendidikan tinggi Islam yang berwibawa di Indonesia (Mustaki, www.pendis.kemenag.co, diunduh 01/01/2016).

Salah satu terobosan (*breakthrough*) yang telah berhasil dilampaui PTKIN adalah upaya konversi secara institusional melalui *wider mandate* (perluasan kewenangan), dari sebelum yang relatif terbatas dengan nomenklatur institut yang terkonsentrasi pada diskursus paradigma keilmuan yang cenderung monolitik dan atomistik, hanya berkuat pada diskursus keislaman *an sich*, yang muaranya kerap berujung pada semakin tajamnya dikotomi antara sains dan Islam, yang hakikatnya bagai dua sisi mata uang yang tak terpisahkan.

melakukan optimalisasi pengembangan UIN pasca konversi secara institusional dan kultural. Mengingat bahwa, kondisi kontekstual yang menggelayuti domain pendidikan, tak terkecuali PTKIN, semakin meniscayakan suatu sikap responsif serta adaptif seiring dengan perkembangan zaman (shalih li kulli zaman), sebagai *condition sine qua*

Upaya mendasar dan pastinya strategis setelah alih status secara kelembagaan yang menyusul kemudian-atau berjalan secara simultan-adalah mengkonstruksi pilihan paradigma keilmuan dalam kerangka memutus menjadi tirai pembatas antara sains dan Islam dengan—mencoba-meletakkan wahyu sebagai pijakan integrasi paradigma keilmuan di UIN. Di titik ini menjadi sangat signifikan sebab basis paradigma (manahij) bagi integrasi keilmuan diasosiasikan sebagai elan vital (ruh) bagi setiap UIN.

Hasil penelitian Puslitbang Penda, Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI Tahun 2013 menemukan belum optimalnya dua kapasitas tadi, baik pada sisi tata kelola maupun integrasi paradigm keilmuan yang masih “berjalan di tempat”. UIN lagi-lagi terjebak pada patologi yang nyaris dialami universitas di Indonesia saat ini, tak terkecuali universitas-universitas ternama, semuanya masih berada pada fase seperti awal yang dialami universitas di Inggris, Amerika dan Australia pada awal mula diterapkannya model *university for bureacratic excellence* yang berada di bawah tekanan politik dan komodifikasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan genre kualitatif yang dibingkai kerangka pendekatan sejarah sosial dimana Kuntowijoyo meniscayakan pendekatan ini mengambil fakta sosial sebagai bahan kajian (1994: 35), secara sfesifik sejarah intelektual. Meskipun demikian, titik tekannya secara substansial diorientasikan pada aspek pemikiran AzharArsyad yang terkait langsung alih status secara institusional UIN

Alauddin yang sebelum dalam konstruk IAIN dengan segala keterbatasannya, dan inheren pula di dalamnya proses integrasi kelimuan. Dan. Salah satu pijakan konseptual proses alih status tersebut adalah pokok-pokok pemikiran Azhar Arsyad. Sebagaimana lazimnya penelitian sejarah, artikel ini telah melalui tahapan yang terdiri dari pemilihan topik, penelusuran literatur dan dokumen pendukung, verifikasi, interpretasi, analisis dan penulisan (Kuntowijoyo, 2005: 90).

PEMBAHASAN

Sketsa Biografi

Lahir di Toli-Toli pada tanggal 3 Mei 1952. Setelah tamat dan memperoleh ijazah (syahadah) lengkap pada Pondok Pesantren Modern Gontor pada tahun 1972, memperoleh gelar BA dengan predikat lulus terbaik pada tahun 1976, dan gelar sarjana lengkap (Drs) dengan predikat lulus terbaik pada tahun 1979 di Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Makassar. Memperdalam wawasan intelektualnya (akademik) di University of Minnesota, Amerika Serikat pada musim panas tahun 1984. Setelah itu, mengikuti studi komunikasi antar budaya pada jurusan antropologi di Portland State University of Oregon pada musim gugur tahun 1984 di kampus ini ia “menyabet” *grade* (nilai) G.P.A. rata-rata 4,00 (A). Memperoleh sertifikat di bidang TESOL (Teaching English to Speakers of Other Languages) dari Georgetown University, Washington D.C. pada musim panas 1985 dengan nilai kumulatif A (4,00). Meraih gelar Master of Arts dalam bidang Linguistik dari State University of New York pada bulan Desember 1985 (beasiswa Fullbright) dengan nilai kumulatif 4,00 (A). Terakhir meraih gelar doktor dari UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta tahun 1999, dengan disertasi tentang Manajemen dan Teologi.

Pada musim gugur tahun 1990, ia kembali ke negeri Paman Sam (Amerika Serikat) mengikuti training dalam bidang administrasi dan manajemen di University of Kentucky. Pada tahun 1992-1993, mendapat kehormatan untuk mengikuti Mid-Career

Profesional Training di bidang manajemen selama setahun di Boston University, Amerika Serikat, dan sekaligus mendapat penghargaan khusus dari Presiden Amerika di Minneapolis yang kala itu ditandatangani Presiden Bill Clinton atas nama pemerintah Amerika Serikat.

Terakhir, menjadi penerjemah dalam workshop manajemen strategik pejabat Eselon I di Mc Gill University, Montreal-Canada, Azhar Arsyad beberapa kali memenuhi undangan, baik sebagai pribadi maupun atas nama pemerintah Indonesia untuk membawakan makalah pada seminar-seminar dan konferensi Internasional, antara lain; di Internasional Islamic University, Kuala Lumpur pada tahun 1987, University Sains, Penang Malaysia pada tahun 1988, Massachusetts Institute of Technology (MIT) di Amerika Serikat tahun 1993, KAIS (Korean Association of Islamic Studies), Seoul, Korea Selatan tahun 1994, Mc Gill University Montreal Canada, tahun 2001, Konferensi Internasional Janadriyah di Riyadh, Saudi Arabia atas undangan Kerajaan Saudi tahun 2003.

Diundang oleh *Department of Political Science, School of Social and Cultural Studies*, University of Western Australia, Perth, untuk membawakan makalah pada tahun 2003, Universitas Al-Azhar dan University of Cairo, Mesir pada tahun 2003, Ahlul Bait Foundation, Qum, Perpustakaan Ali Riza di Masyhad, dan Teheran, Republik Islam Iran pada tahun 2003. Melakukan Participatory and Planning Meeting di Mc. Gill University, Montreal-Canada, Oktober 2004. Diundang dan diminta oleh *The Istanbul Foundation for Science and Culture* untuk membawakan makalah pada Symposium Internasional di hotel Kaya Ramda, Istanbul, Turki dengan judul makalah, *Musahamatul al-Tarbiyah al-Diniyah di al-Tafahum wa ishlah al-Dunya al-Mumazzaq*”, dan memotori serta mengggagas beberapa konferensi Internasional yang diikuti oleh beberapa Negara “*World Peace*” pada tahun 2001, dan “*Islam, The West and the Rest*” tahun 2005, dll.

Memenuhi undangan DAAD untuk mengadakan peninjauan kerjasama dengan beberapa perguruan tinggi di Bonn, Frankfurt, dan Hamburg, Jerman, Prancis, dan Belanda mulai tanggal 5 Maret sampai 15 Maret 2005, melakukan professional development ke beberapa perguruan tinggi di Johansberg, Cape Town, dan Pretoria, Afrika-Selatan, mendampingi Wakil Presiden mengadakan MoU antara International Peace University, South Africa dan UIN Alauddin tanggal 26-27 September 2005, melakukan kunjungan ke Berlin dan Munich, Jerman atas undangan Pemerintah Jerman pada tahun 2006. Aktif dalam The third Conference of University Rectors of Thailand and Indonesia di Chiang Rai, Thailand 14-16 December 2007, mengikuti Konferensi Internasional Janadriyah untuk kedua kalinya, di Riyadh, Saudi Arabia, atas undangan Kerajaan Saudi pada Maret 2008.

Seterusnya, aktif dalam penggodokan MoU antara Monash University dan UIN Alauddin bersama delegasi Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat Rakyat di Melbourne, Australia pada tanggal 12-18 Mei 2008. Memenuhi undangan Vietnamese Library Association, Congress of Southeast Asian Librarians, dan National Library of Vietnam untuk menghadiri CONSAI XIV (General Conference of Congress of Southeast Asian Librarians) di Hanoi, Vietnam, April 20-23, 2009, memenuhi undangan University Kabangsaan Malaysia, Kuala Lumpur untuk memenuhi membawakan makalah tentang pendidikan dan menandatangani MoU tanggal 10-14 Maret 2010. Memenuhi undangan Universitas Napoli di Naples Italia, untuk membawakan kuliah umum di Universitas Napoli di Italia, pada tanggal 12 Mei 2010, melakukan penandatanganan MoU di Universitas Roma Sapienza Mei 2010, melakukan hubungan peninjauan kerjasama dengan Romo di Vatikan, dengan Universitas Pisa (Galileo) di Kota Pisa, memberikan kuliah umum di Universitas Autonom di Kota Madrid, Spanyol tanggal 15 Mei 2010, mengunjungi Kota Cordova, Toledo, dan Granada di Spanyol.

Menjajaki kerjasama dengan Universitas di Indianapolis Athena, Yunani, mengunjungi Acropolis dan situs-situs zaman Aristoteles dan Plato, pada tahun 2010 pula, ia memenuhi undangan Sekjen ASEAN Dr. Surin dan Universitas Walailak di Nakhon Tamarat, Thailand, masih di tahun yang sama, Azhar Arsyad memenuhi permintaan Prince Songkla University Thailand, membawakan makalah pada Round Table Discussion ISN pada tahun 2010. Pada tahun 2011 diminta oleh Rabhithatu al-Alam al-Islamy untuk membawakan makalah pada seminar Internasional dengan tema *Renewal of Media Discourse: Content, Form, and Style*. Kemudian pada tahun 2012 melakukan kunjungan persahabatan ke Beijing dan Shanghai serta kota-kota lainnya di China. Pada tanggal 17-21 Desember 2012 melakukan kunjungan ke Manila, Philipina dalam rangka melakukan *capacity building development meeting* ke beberapa perguruan tinggi. Pada tanggal 23-26 Mei 2013 diundang oleh Universitas Brunei Darussalam membawakan makalah tentang "*Ethics and Cross-Cultural Studies pada 5th Focus SOASCIS Conference*, pada tanggal 1-21 Juni 2013 kembali ke Canada untuk keempat kalinya mengambil Advanced Courses di Toronto dan Waterloo.

Kiprahnya di dunia pendidikan pun tergolong *excellence*, pengkhidmatan ini dimulai dari jabatan sebagai direktur IMMIM Putra mulai tahun 1989 sampai 1997 (dua periode), tak lama berselang ia pun terpilih sebagai dekan fakultas tarbiyah IAIN Alauddin, Makassar selama dua periode, dan awal Juli 2002 terpilih sebagai Rektor UIN Alauddin selama dua periode (2002-2010), Di waktu yang berbarengan (2002-2011) ia menjabat sebagai Koordinator Kopertais Wilayah VIII se Sulawesi, Maluku, dan Papua. Sejak 2003 ia dianugerahi jabatan Professor dalam bidang manajemen dan Pendidikan Bahasa Arab, dan terakhir pada tahun 2011 terpilih sebagai ketua dewan guru besar UIN Alauddin.

Pengkhidmatan di ranah sosial-kemasyarakatan dan profesi, berperan

diantaranya sebagai dewan pakar ICMI pusat dan anggota serta pengawas ISMaPI (Ikatan Sarjana Manajemen Pendidikan Indonesia) pusat, dan Pembina majelis zikir Sul-Sel. Ketua Umum Dewan Pimpinan Pusat Jam'iyat al-Islamiyah periode 2013-2018.

Sebagai intelektual yang tercerahkan, ia pun tergolong produktif menelorkan karya tulis ilmiah, diantaranya: *Dasar-Dasar Penguasaan Bahasa Inggris melalui Your Basic Vocabulary* (Pustaka Pelajar, 1987-2008), *Improve Your English Structure* (1988), *Dasar-dasar penguasaan Bahasa Arab* (1991), *The Development of Islam in Indonesia* (1995), *Step by Step* (1995), *al-Ibarat al-Asasiyah fi 'Iddati Munasabat* (1995), *Pokok-Pokok Manajemen* (2001), *Media Pembelajaran* (Rajawali Press, 1997-2009 dan 2013), *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya* (2002), *Islam and World Peace* (ed), Asia Foundation, *Retorika Kaum Bijak* (2003-2009), *Mutiara yang Terlupakan* (UIN Press, Makassar), *Mengajar Bahasa Arab dengan Efektif dan Efisien* (Makassar, 2011), *Merambah Jalan Menuju Universitas* (2003), *Pengantar Manajemen I dan II* (2006), *Kebahagiaan antara Realitas dan Impian* (2007), dll.

Terkait konteks pendidikan Islam atau pendidikan agama Islam, dan lebih spesifik lagi terkait dengan tata kelola institusi pendidikan agama Islam, terdapat beberapa makalah yang ditulis Azhar Arsyad yang dari sisi konten relevan dengan diskursus tentang pendidikan-agama-Islam, diantaranya: "Tradisi Akademik yang memuat strategi pengembangan PT menuju Universitas kelas dunia", tulisan dengan topik "Integrasi dan Interkoneksi Sains dan Ilmu Agama, yang diterbitkan dengan judul "Strategi Pendidikan: Upaya Memahami Wahyu dan Ilmu (Pustaka Pelajar, 2010), UIN Alauddin dan Tugas Membangun Masyarakat Muslim yang Lebih Berkeadaban (UIN Press, 2016). Kini, di tengah-tengah kesibukan sebagai guru besar UIN Alauddin, ia pun sedang merintis lembaga perguruan tinggi yang mulai dikenal dengan Universitas Parahikmah yang juga

berdiri megah di Kab. Gowa, Sulawesi Selatan.

Pendidikan Islam

Perkuat Pembinaan Akhlak

Hal penting lainnya yang selalu ditekankan Azhar adalah mengenai pembinaan akhlak dan moral. Bahkan masalah ini seolah menjadi topik utama dalam setiap pembicaraannya. "Hal ini sangat penting ditekankan karena ini merupakan salah satu visi kita, yaitu keunggulan akhlak dan moral. Di samping itu, akhlak dan moral merupakan salah satu unsur nilai jual kita kepada masyarakat," jelasnya.

Apa yang dinyatakan Azhar di atas tampaknya cukup beralasan. Di tengah kemerosotan akhlak dan moral, terutama pemuda dan mahasiswa, masyarakat tentu lebih memilih perguruan tinggi yang memiliki komitmen tinggi dalam pembinaan akhlak dan moral. Mereka berharap, anak-anak mereka dapat terbina dan terhindar dari perbuatan-perbuatan a-moral. Intinya, mereka tidak akan mungkin memasukkan putra-putri kesayangannya ke perguruan tinggi apabila tak ada jaminan bahwa perguruan tinggi itu mampu menjadikan putr-putri mereka menjadi manusia-manusia berakhlak, bukan manusia biadab.

Bagaimana gambaran mengenai pembinaan akhlak dan moral yang didambakan Azhar Arsyad? Apa yang seharusnya dilakukan para pimpinan, dosen, dan pegawai serta mahasiswanya dalam hal pembinaan akhlak dan moral ini?.

Bagi Azhar, visi akhlak dapat diwujudkan dengan menyadari bahwa mahasiswa akan berakhlak baik apabila lingkungannya baik. Yang dimaksud lingkungan di sini adalah lingkungan pergaulan antar sesama manusia dan lingkungan fisik. Keduanya harus baik dan kondusif sehingga mempengaruhi pandangan dunia dan sikap mahasiswa.

Lingkungan fisik yang baik adalah yang tertata dengan baik. Taman-tamannya indah dipandang mata, halaman dan ruangan belajar bersih serta gedung-gedung tertata

dengan baik. Kalau semua itu tidak teratur, tidak tertata, apalagi kelihatan jorok dan kumuh, niscaya sikap dan perilaku mahasiswa juga tidak lebih dari itu.

Faktor lain yang juga menentukan menurut Azhar adalah pergaulan antar sesama manusia. Hubungan antar sesama dosen dan hubungan antara dosen dan mahasiswa harus terjalin dengan harmonis dengan tetap memperhatikan norma-norma yang berlaku. Mahasiswa menghormati dosennya dan dosen menghargai mahasiswa. Agar hal itu dapat tercapai, proses belajar mengajar harus berjalan dengan baik. Itulah sebabnya saya selalu menekankan pertemuan sebanyak 16 kali termasuk mid dan final tesnya. Sebaliknya, kalau hubungan-hubungan antara sesama manusia itu berlangsung secara baik, Insya Allah akan terbentuk akhlak yang baik. Sebaliknya, lanjut Azhar, kalau hubungan-hubungan itu mengalami hambatan, misalnya dosen jarang masuk kelas dan walaupun masuk kelas kerjanya marah-marah saja, niscaya perilaku mahasiswa akan semakin beringas dan tindakan mengindahkan nasehat-nasehat yang diberikan.

Ini semua terkait dengan niat dan kemauan kita untuk menjalankan tugas dan fungsi kita masing-masing. Di sini dibutuhkan kerja keras dan tidak bosan-bosan menyampaikan arahan kepada yang bertanggung jawab terhadap pekerjaan itu. Sebab, ada juga orang yang nanti diingatkan baru kerja. Kalau mereka dibiarkan tentulah pekerjaan itu akan terbengkalai. Misalnya, penataan taman dan kebersihan halaman dan ruangan belajar.

Apabila seluruh komponen menyadari tugas dan tanggungjawabnya niscaya kita akan menemukan keteraturan, kebersihan, dan keamanan. Dengan suasana lingkungan seperti itu. Insya Allah, akan tumbuh dalam diri mahasiswa akhlak yang baik lagi mulia.

Konversi IAIN menjadi UIN

Menelusuri jejak langkah UIN Alauddin menuju pusat peradaban Islam di Indonesia Timur merupakan sebuah ikhtiar

menggali dan menemukenali proses perjalanan panjang ide ini sejak awal, dan Azhar tidak bisa dilepaskan dari jejak ini, yang menjadi menjadi salah satu penarik gerbong transformasi UIN yang inheren di dalamnya *wider mandate*. Ada beberapa faktor pemicu (*trigger*) munculnya gagasan besar untuk melakukan transformasi pendidikan tinggi yang sebelumnya bertatus Institut dengan disiplin ilmu yang dikembangkan hanya satu rumpun, yaitu pendidikan Islam, menuju mandate yang lebih luas, pengembangan ilmu pengetahuan multidisipliner, dengan status universitas.

Salah satunya, menurut Azhar, adalah muncul ketika duduk di kelas enam Pesantren Modern Gontor (kelas 3 SMU), saat itu ia genap berumur 18 tahun, “saya bercita-cita melanjutkan studi ke Fakultas Kedokteran. Namun, baginya terasa sangat sulit direalisasikan secara formal. Sebab, meskipun ia juga sebelumnya telah sempat menggeluti beberapa mata pelajaran eksakta, misalnya ilmu aljabar, biologi, ilmu ukur (handasah), ilmu alam (ilmu thabi’iyyah) dan sebagainya. Ia tetap merasa kesulitan untuk menembus fakultas-fakultas umum, khususnya kedokteran dan fakultas eksak lainnya. Alasan utama, ternyata ijazahnya secara legal formal tidak memenuhi syarat untuk meniti jalur itu. Ditambah lagi, persoalan aksentuasi dan perhatian sistem pesantren pada waktu itu, memang tampak kurang memberikan akses terhadap alumninya untuk masuk ke Fakultas Kedokteran misalnya, tanpa ijazah SMU atau ijazah Aliyah pasca SKB Tiga Menteri.

Konversi IAIN menjadi UIN, sebagaimana diakui Azhar, merupakan cita-cita yang sudah bulat dan karena itu, seluruh daya dan kemampuan yang dimiliki harus dikerahkan untuk mewujudkannya. Satu hal yang patut disyukuri, dukungan dari berbagai pihak terus mengalir. Bahkan, Gubernur Sulawesi Selatan, HM. Amin Syam, telah menyatakan persetujuannya untuk menyiapkan dana pendampingan terhadap bantuan IDB (Islamic Development Bank) kepada IAIN Alauddin yang kini dalam

proses (Hadi Daeng Mapauna (ed), 2004: xii).

Harus diakui, konversi IAIN menuju UIN merupakan pekerjaan besar sekaligus berat. Akan tetapi, karena ini telah menjadi pilihan kita, maka tak ada jalan lain kecuali maju terus, “Sekali layar terkembang, pantang bidak surut ke pantai sebelum pulau harapan tercapai”. Begitulah motivasi terbesar yang diwariskan nenek moyang kita, beratus bahkan beribu tahun lalu.

Keinginan untuk menjadi universitas tampaknya semakin menjadi mengkristal di tahun kedua sejak Azhar kembali memimpin IAIN Alauddin. Konversi menjadi UIN telah menjadi isu sentral dan dominan dalam setiap pembicaraan warga kampus. Rektor Azhar dalam setiap kesempatan selalu mengingatkan agar seluruh civitas akademika bahu-membahu, mengerahkan seluruh daya dan kemampuan, dan bekerja keras guna meraih cita-cita besar menjadikan IAIN Alauddin sebagai universitas.

UIN Alauddin Sebagai Pusat Peradaban Islam

Misi utama yang ingin dicapai melalui alih status (*wider mandate*) IAIN menjadi UIN menurut Azhar adalah terkonstruksinya UIN sebagai pusat peradaban Islam, khususnya di Kawasan Timur Indonesia. Konsep peradaban diartikulasikan Azhar-dengan mengacu pada beberapa sumber-, kerap disepadankan dengan konsep *madaniyyah* atau *hadharah* dalam bahasa Arab serta *civilization* dalam bahasa Inggris. Konsep madaniyyah mempunyai konotasi segi-segi pengembangan ilmu pengetahuan, materi, penemuan-penemuan dari kehidupan suatu bangsa. Dalam pesfektif ini, menurut Azhar, peradaban Barat-Eropa, misalnya direfleksikan dengan perkembangan dan kemajuannya dalam bidang ilmu pengetahuan. Perkembangan ilmu pengetahuan dalam suatu masyarakat kemudian termanifestasikan dalam kemajuan kehidupan mereka. Karena itulah, Eropa maupun Amerika di abad sekarang ini merupakan peradaban yang dibangun di atas

sendi-sendi dasar, metode, dan teori-teori ilmiah, serta berujung pada penemuan-penemuan yang beragam.

Mengacu pada Khalafullah Ahmad, memakai konsep yang berbeda, *tsaqafah* maupun madaniyyah untuk memaknai kata *hadharah* secara lebih luas, sehingga terkandung di dalamnya fenomena kehidupan rohani dan materi secara bersamaan. Dengan demikian, maka peradaban Islam harus dimaknai sebagai hal yang diletakkan oleh Islam dalam hal akidah, akhlak, terutama kehidupan individu, masyarakat yang dihasilkan oleh lingkungan Islam, baik dari segi sastra, seni, pandangan dan falsafah hidup dan yang dihasilkan oleh lingkungan tersebut berupa teori dan penemuan-penemuan.

Azhar kemudian mengartikulasikan konsep kebudayaan Islam sebagai peradaban yang mengasumsikan adanya titik tolak penciptaan oleh orang-orang yang mempunyai komitmen kepada nilai-nilai Islam yang berintikan takwa kepada Allah dan usaha mendapatkan ridha-Nya. Tetapi peradaban itu sendiri juga mengasumsikan daya cipta dan usaha manusia dalam rangka hidup dengan sesama manusia dan dengan lingkungan di mana dia berada. Interaksi ini dilakukan manusia dalam rangka memakmurkan dan membangun kehidupan sejahtera di dunia sebagai bagian dari upaya mencari kebahagiaan sejati di akhirat kelak. Jadi, peradaban itu sendiri menunjukkan manifestasi fungsi kekhilafahan umat manusia.

Peradaban Islam sangat terkait dengan keberimanan dan kepercayaan yang memiliki dimensi-dimensi moral yang dapat membantu terwujudnya peradaban global yang immensif. Itulah yang kurang lebih dimaksud oleh John Gardner, ketika ia mengatakan bahwa tidak ada bangsa yang dapat mencapai kebesaran jika mereka tidak percaya kepada sesuatu, dan jika sesuatu yang dipercayainya itu tidak memiliki dimensi-dimensi moral guna menopang peradaban yang agung.

Peradaban Islam berakar dari suatu qaidah ushuliyah yang diantaranya, “ma la

yutimma al-wajib illa bihi fahuwa wajib,” Jika menunaikan ibadah haji itu wajib, maka membuat sarana tercepat untuk dapat naik haji juga wajib. Karena itulah, membuat pesawat terbang juga wajib secara tidak langsung. Mempelajari logika berpikir sehat wajib, pengadaan perpustakaan dan laboratorium modern wajib, serta penciptaan lingkungan sehat asri juga wajib, dan seterusnya.

Orang Islam memiliki banyak kewajiban untuk dilaksanakan atas nama Allah swt. Di antara sekian banyak kewajiban yang dibebankan adalah “belajar”. Orang Islam diwajibkan mencari ilmu setiap saat dan dimana saja, mulai dari saat lahir di dunia ini sampai saat meninggal dunia. Malahan dalam salah satu hadis Nabi saw, “tuntutlah ilmu walaupun ke negeri China”. Dalam penunaian kewajiban, banyak sekali yang harus dipelajari. Dalam hal ini, tentu saja tidak bisa diartikan pergilah ke sekolah dan membaca buku, tetapi juga bermakna mencari pengalaman. Yang harus dipelajari pun tidak hanya terdapat pada masalah hubungan antara manusia dengan penciptanya saja, melainkan juga antara manusia, alam dan dengan dirinya sendiri.

Anjuran dan perintah agama ini dilaksanakan oleh orang-orang Islam sejak Rasulullah saw memerintahkannya kepada pengikut-pengikutnya. Kegiatan itu kemudian mencapai puncaknya setelah seratus tahun Islam disebarkan di muka bumi ini. Dalam jangka waktu seratus tahun tersebut, agama Islam muncul di hadapan umat manusia sebagai ide baru yang diwahyukan dan diperintahkan melalui Rasulullah saw. Islam tidak hanya tumbuh tapi juga mengkonsolidasikan diri dan kemudian menyebar hingga meliputi daerah yang sangat luas, mulai dari India melalui daerah-daerah di Afrika Utara sampai di Eropa Barat.

Integrasi Sains dan Agama

Salah satu upaya fundamental dan strategis yang ditempuh UIN adalah menyiapkan suatu paradigma pengembangan keilmuan UIN yang melatakan wahyu

sebagai basis pengembangan ilmu. Upaya ini dipandang fundamental dan strategis karena konstruk keilmuan ini merupakan nafas atau ruh setiap Perguruan Tinggi. Persoalan utama dari pengembangan ilmu di Perguruan Tinggi Islam adalah tidak relevannya konstruk keilmuan yang dikembangkan dengan visi dan misi yang hendak dijalkannya. Apa yang dipahami mengenai ilmu, budaya, dan seni yang dikaitkan dengan agama seringkali menunjukkan pemahaman yang sangat dangkal, yang kemudian berimplikasi pada sempitnya wilayah garapan Perguruan Tinggi Islam, seperti yang dikesankan itu. Paradigma keilmuan, budaya, dan seni Islam yang dikembangkan Perguruan Tinggi Islam masih terasa tidak relevan dengan jati diri Islam yang berwatak universal dan menjadi rahmat bagi alam semesta (rahmatan lil ‘alamin). (Nanath Fatah dan Hendriyanto Attan (ed), 2010: v-vii).

Pengembangan pendidikan Tinggi Islam melalui UIN bertolak dari suatu pandangan bahwa pendidikan tinggi Islam merupakan suatu wahana pengembangan pandangan hidup yang Islami, untuk dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidupnya (manual maupun mental sosial) selaras dengan minat, bakat, kemampuan dan bidang keahliannya masing-masing. Pandangan ini berimplikasi pada pendidikan Islam yang berorientasi pada peningkatan kualitas iman dan taqwa, atau bahkan imam (pemimpin) bagi orang yang bertaqwa (Q.S. Al-Furqan: 74). Taqwa ini terwujud dalam dua sikap, yaitu *itba’ syariat Allah* (mengikuti *fundamental doctrine* dan *fundamental values* yang tertuang dan terkandung dalam al-Quran dan sunnah Rasulullah dan sekaligus *itba’ sunatillah* (mengikuti aturan-aturan atau hokum-hukum Allah yang berlaku di alam semesta). (Nanath Fatah dan Hendriyanto Attan (ed), 2010: v-vii).

Berkaitan dengan budaya dan atau tradisi akademik menurut Azhar Arsyad dapat dilihat dari klaimnya dalam salah satu karya tulisnya, “Budaya Akademik,” bahwa “*The modern high Islamic Education is a*

company of scholars engaged in discovering and sharing knowledge and sciences in light of quranic guidance and sunnah tradition, with a responsibility to see that such knowledge is used to perfect the noble characters (civility, religion and spirituality) and improve the human condition (skill creativity and innovation)."

Sejak IAIN berubah status menjadi UIN, beberapa UIN telah merumuskan konsep pengembangan pendidikan tinggi Islam melalui UIN dalam paradigma baru. Konsep keunggulan universitas dari hasil studi banding, kajian atas sumber-sumber baik dalam maupun luar negeri, konsultasi dan dialog dengan para pakar, pertemuan-pertemuan seminar, lokakarya telah menjadi rujukan dalam menyusun paradigma pendidikan tinggi yang diproyeksikan pada pengembangan keilmuan berbasis riset, proses pembelajaran dan kultur akademik menuju universitas yang bertaraf internasional. Langkah ini merupakan terobosan penting dalam rangka akselerasi dan peningkatan kualitas dan daya saing Perguruan Tinggi Indonesia vis a vis Perguruan Tinggi mancanegara. (Nanath Fatah dan Hendriyanto Attan (ed), 2010: v-vii).

Menurut Azhar Arsyad (2010: 109)¹ sejumlah pemikir dan ahli pendidikan, khususnya di Barat, makin menunjukkan kegelisahan dan kekecewaan terhadap system dan hasil pendidikan modern, sebagaimana terlihat dalam sejumlah artikel dan pertemuan ilmiah yang diadakan di beberapa tempat. Salah seorang di antara pemikir seperti itu adalah Huston Smith (1992), salah satu klausul kekecewaan itu dikutip Azhar,

"I Said that the our loss of the mistake is this: We assume that the modern world has discovered some thing that throws the transcendent world into question, but this is not the case. It is not that we have discovered something. Rather, we have unwittingly allowed ourselves to be

drawn into an enveloping epistemology that cannot handle transcendence".

(Telah kukatan bahwa kehilangan kita akan dunia ketuhanan telah menghasilkan suatu kesalahan, dan kasalahan adalah; kita menduga bahwa dengan membuang dunia transcendental, dunia modern kita telah menemukan sesuatu, tetapi rupanya tidak demikian. Bukannya kita menemukan sesuatu. Sebaliknya, kita telah membiarkan diri kita terbawa ke usaha memahami pengetahuan yang tidak dapat memecahkan masalah transcendental).

Pernyataan Smith di atas dapat dijadikan suatu warning signal terhadap masyarakat yang hidup dalam dunia modern saat ini, termasuk mereka yang sedang berkecimpung dalam dunia pendidikan. Boleh jadi dia menyesal melihat Harvard University yang dulunya sebuah "pesantren Protestan" atau Georgetown University yang dulunya adalah sebuah "pesantren Khatolik" tetapi kemudian berubah menjadi perguruan tinggi modern yang kebanyakan penghuninya telah merasa tidak perlu lagi berurusan dengan Tuhan, karena amat disibukkan dengan segala tetek-bengek ilmu politik, manajemen, teknik, komunikasi, hokum, dan sebagainya yang terpaksa harus dibebaskan dari segala nilai.

Perkembangan sains di Barat tampak tidak bisa didamaikan dengan doktrin gereja, sebagaimana ulama-ulama Islam dahulu mendamaikan sains yang mereka ambil dari Yunani dengan al-Quran. Akibatnya, sains yang berkembang di Barat dan Eropa adalah sains yang sekuler seperti halnya sains di Yunani pada awalnya.

Huston Smith, sebagaimana dapat dibaca di atas, menyatakan penyesalan dan merasakan adanya sesuatu yang hilang dalam rangka keberilmuan orang-orang modern masa kini. Dia merasakan tidak adanya korelasi antara pandangan orang modern dan hasil temuannya dengan Maha Pendiptanya.

¹ Azhar Arsyad, 2010. *Sel Cemara: Integrasi dan Interkoneksi Sains dan Ilmu Agama*, dalam Nanath Fatah (ed): *Strategi*

Pendidikan: Upaya Memahami Wahyu dan Ilmu, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 109.

Muhammad Rais

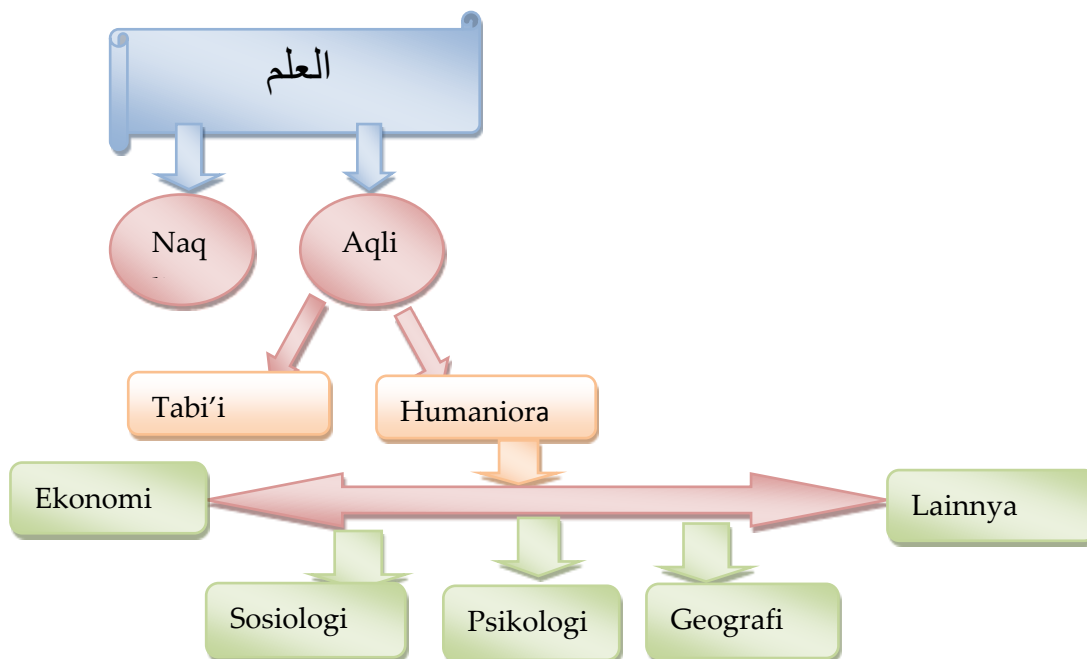
Bukannya menemukan sesuatu, katanya, tetapi kita kehilangan sesuatu, karena kita telah membiarkan diri kita secara tak disengaja terperangkap dalam epistemology yang tidak memberikan ruang pada ketuhanan dan pengakuan akan adanya kehidupan di balik kehidupan di dunia ini.

Secara elaborative, Azhar juga mengacu pada Robert Kiely (1988) yang mengkaji agama dan pendidikan, Kiely mengulas, *“The whole idea of religion suffered in our institutions of higher learning. One impression that is commonly given to American undergraduates when they first arrive on a university campus is that Truly educated and smart people cannot continue to be believers....Yet I think*

dismissals of religion within some branches of the academy are similarly ill-informed and arrogant. They are based not on analysis and patient reflection but on ignorance and prejudice.”

Klasifikasi Ilmu

Konferensi Pendidikan Islam sedunia I di Makkah pada tahun 1977 mengklasifikasikan ilmu kepada ilmu naqli (wahyu) dan ilmu aqli (dicari dengan akal). Ilmu aqli itu kemudian diklasifikasikan lagi kepada sains-sains alam (*natural science*) dan sains kemanusiaan (*social science and humanities*)



Dikutip dari Azhar Arsyad (2010: 111)

Kategori Azhar diatas yang mengklasifikasi ilmu menjadi dua tampaknya mengacu pada kategorisasi yang sebelumnya dikonstruksi Ibn Khaldun dalam Muqaddimahnya (1989: 343), yaitu terdiri dari ilmu naqli dan ilmu aqli, yang pertama merujuk pada ilmu-ilmu yang disampaikan Tuhan melalui wahyu, tetapi melibatkan penggunaan akal, sementara kategori kedua, ilmu-ilmu intelek yang diperoleh hampir sepenuhnya melalui penggunaan akal dan

pengalaman empiris. Jadi, menurut Azhar, kalau kita ingin menerapkan nilai Islam dalam sains kemanusiaan, maka yang kita maksudkan adalah ilmu ekonomi, sosiologi, antropologi, psikologi, geografi, manajemen, perniagaan, komunikasi, dan lain-lain. Di samping itu, kita harus sadar bahwa, ilmu berkembang setiap hari. Misalnya, dari ilmu sains kemanusiaan, ada yang bersifat teoritis, seperti ekonomi, psikologi, sosiologi, antropologi, dan lain-lain. Dan ada pula yang

bersifat praktikal seperti manajemen, perniagaan, pendidikan, konseling, dan lain-lain.

Selanjutnya, bagi Azhar (2010: 111) kita perlu mengemukakan definisi sains yang banyak diterima oleh pakar pendidikan yang mengatakan: "sains adalah sejumlah konsep dan binaan hipotesis (*hypothetical construct*) yang berwujud sebagai hasil daripada proses pengamatan dan eksperimen yang pada gilirannya membawa kepada banyak pengamatan dan eksperimen". Istilah sains pun pada era klasik menurut Parves Hoodbhoy (dalam Muqowim, 2012: 2), berbeda makna dan penggunaannya dengan era modern. Para ilmuwan muslim, al-Gazali misalnya, memasukkan kajian tentang syariah dalam kelompok sains. Alfarabi dalam *Ihsa al-Ulum* memasukkan yurisprudensi, ilmu kalam, dan metafisika dalam ketagori sains, sebagaimana geometrid an optic. Juga dilakukan Shams al-Din al-Amuli yang membedakan ilmu dalam dua kategori, yakni 'ulum al-awail (musik, logika, filsafat, matematika, astronomi, dan lain-lain) dan 'ulum al-awakhir (syariah, sufisme, sejarah, dan lain-lain) dimana keduanya termasuk dalam kategori sains.

Kalau kita terima definisi ini, maka kita akan sampai pada kesimpulan bahwa, sains mengandung dua unsur utama, yaitu kandungan sains itu dan proses yang mambawa kepada penemuan fakta dan konsep yang membentuk kandungan itu, dan selanjutnya menolong menyusun dan mengatur fakta dan konsep itu dalam tataran yang saling terkait (*interconnected*) yang selanjutnya mendorong untuk memperoleh lebih banyak pengetahuan baru.

Agar seseorang memiliki kemahiran yang benar dan berkualitas, maka ia harus memenuhi dua syarat pokok, yaitu:

1. Mengatahui dan memahami apa yang dikehendaki oleh pekerjaan itu (kwasan kognitif)
2. Keinginan melaksanakan pekerjaan itu dengan betul dan berkualitas

Kedua syarat pokok ini sesuai dengan makna sebuah hadis Nabi saw, yang maksudnya: "Sesungguhnya Allah mencintai

seseorang yang apabila mengerjakan sesuatu dia mengerjakannya dengan baik dan berkualitas".

Bila ditelusuri, manusia itu lebih dekat daripada malaikat "dalam konteks menjadi khalifah di muka bumi. "Apa kehebatannya? Ilmu pengetahuan." Dalam al-Quran dijelaskan: "wa 'allama Adam al-asma kullaha." (QS. 2: 23). Sekali lagi, kita di sini berbeda dengan konsep dari Barat. Dalam al-Quran, ada ilmu yang diusahakan perolehannya dan ada ilmu yang dianugerahkan oleh Allah swt. Kita bisa belajar, kita dapat ilmunya tetapi ada cara lain untuk memperoleh ilmu. Imam al-Gazali member contoh, ilmu diibaratkan air yang masuk ke dalam suatu wadah, wadah bagi manusia adalah kalbunya. Ada ilustrasi yang menyatakan, kalau wadah itu diibaratkan satu kolam, maka bagaimana cara memenuhi kolam itu dengan air. Caranya, pertama adalah mengalirkan air dari luar, masuk ke kolam, misalnya dari sungai, atau dengan menimbakan air masuk ke dalam kolam tersebut hingga penuh.

Cara yang kedua adalah menjadikan wadah itu seperti sumur. Air bukannya datang dari luar, tetapi dengan menggali sumur, sehingga dari dasar sumur itu memancar air yang lebih jernih, yang muncul dari dalam. Seperti halnya air zamzam, air tersebut akan muncrat tiada henti. Ilmu yang dicari melalui upaya manusia diibaratkan seperti air yang datang dari luar mengalir ke dalam. Akan tetapi, kalau mau mendapatkan air jernih dan mengalir terus menerus, jadikanlah kalbu Anda seperti sumur. Sumur harus digali lebih dahulu dan dihilangkan tanah-tanahnya yang berbatu sampai mata airnya ditemukan. Demikianlah metafora yang dikemukakan oleh para pakar sufisme.

Instrumen Pemerolehan Ilmu

Cara pandang modern tidak akan cukup sebagaimana tidak cukupnya mengadopsi ilmu-ilmu terkstual secara legal formal *an sich*. Cara pandang modern buka satu-satunya cara pandang yang universal dan sejalan dengan pandangan tentang hakikat manusia secara fundamental.

Persoalan-persoalan keilmuan yang dikemukakan di atas membawa kita kepada pertanyaan-pertanyaan asasi dalam bidang epistemologi, termasuk tentang: Bagaimana atau dengan apa kita dapat mengetahui suatu obyek atau apa saja yang bisa dipahami sebagai hal yang masuk dalam lingkup ilmu? Para ilmuwan muslim sepakat bahwa manusia memiliki tiga macam instrument untuk menangkap keseluruhan realitas. Ketiga instrument itu adalah pancaindera, akal, dan intelek, serta intuisi (yang meliputi wahyu dan ilham), sementara ilmuwan-ilmuan Barat secara prinsipil hanya mengakui satu instrument saja, yakni panca indera.

Dengan mengakui panca indera saja, ilmuwan Barat hanya mengembangkan hanya satu metode penelitian, yaitu metode observasi, atau eksperimen inderawi. Metode observasi ini memang terus dikembangkan sampai tingkat yang sangat canggih, tapi semuanya tetap bermuara pada pencerapan indrawi (*sence perception*). Akal-dalam bentuk proses penalaran-memang digunakan, tetapi hanya untuk memilih, memutuskan dan melakukan penalaran, bukan sebagai instrument lain dalam menangkap realitas.

Berbeda dengan ilmuwan-ilmuan Barat, ilmuwan-ilmuan Muslim mengakui keabsahan bukan hanya metode observasi, tetapi juga metode rasional dan intuitif. Dengan kata lain, bukan hanya mengakui persepsi indrawi dalam proses pengetahuan, tetapi juga nalar akar dan persepsi hari. Metode observasi dan eksperimen antara lain digunakan oleh Abu al-Hasan bin Haytsam (965/1039), seorang ahli matematika dan optika dalam penelitiannya tentang teori penglihatan (*vision*).

Dalam pendahuluan kitabnya yang terkenal "al-Manadzir" (*The Optics*), yang dinilai S.H. Nasr sebagai karya abad pertengahan terbaik dalam bidangnya, dia bukan hanya mengkritik secara ilmiah teori-teori para pendahulunya yang sangat kontroversial, tetapi juga mengadakan eksperimen-eksperimen yang dia ciptakan sendiri untuk mendukung teorinya sendiri atau mencari solusi ilmiah atas beberapa

problem rumit yang muncul dalam bidang optika.

Seperti telah disinggung di atas, selain panca indera, sarjana-sarjana Muslim juga mengakui akal sebagai instrument untuk mengetahui kebenaran yang disebut metode rasional atau diskursif (*bahtsi*). Seperti indra dapat menangkap obyek-obyek inderawi, maka akal, menurut keyakinan mereka, dapat menangkap obyek-obyek spiritual (*ma'qulat*) atau metafisika secara logistik, yakni menarik kesimpulan tentang hal-hal yang tidak diketahui (*the unknown*) dan hal-hal yang telah diketahui (*the known*). Dengan cara inilah akal manusia, melalui refleksi dan penelitian terhadap alam semesta, seperti malaikat dan substansi-substansi spiritual.

Selain metode indrawi dan rasional, sarjana-sarjana Muslim juga mengakui metode lain untuk menangkap obyek-obyek spiritual dan metafisika, yaitu metode intuitif atau eksperensial (*dzauqi*) seperti yang dikembangkan oleh para sufi (mistikus Muslim) dan filsuf iluminasionis (*isyraqiyyun*). Walaupun, sama-sama menangkap obyek-obyek spiritual, namun akal dan intuisi mempunyai perbedaan metodologis yang fundamental dalam menangkap obyek-obyek tersebut. Sebab, sementara akal menangkapnya secara inferensial, intuisi menangkap obyek-obyek spiritual tersebut langsung, sehingga mampu melintasi jurang yang menganga lebar antara subyek dan obyek.

Universalitas Islam

Agama Islam dan ajarannya bersifat universal. Oleh karena itulah, paradigm keilmuannya juga bersifat universal sepanjang persyaratan SDM yang mengajarkannya bisa dipenuhi dan diusahakan terwujud. Niat awal pendirian IAIN, Itu adalah menjadikan IAIN itu sebuah universitas dan bukan sekedar institut. Namun, karena kondisi dan situasi kesejarahan di masa pendirian IAIN hanya memungkinkannya sekedar menjadi sebuah institut, maka itulah bentuk kelembagaan akademik yang diterima sengan tetap mencita-citakan bentuk kelembagaan yang

lebih besar. Argumen bahwa IAIN dalam hal ini IAIN Alauddin, sejak awalnya diniatkan sebagai universitas dapat ditelusuri dari tulisan besar latin dari kata Arab “al-Jamiah”, pada kantor pusat pertama IAIN Alauddin yang sekarang menjadi kantor Fakultas Syariah (2005). Hal ini karena sifat dari universitas memang sangat universal sesuai dengan sifat dan paradigme keilmuan Islam.

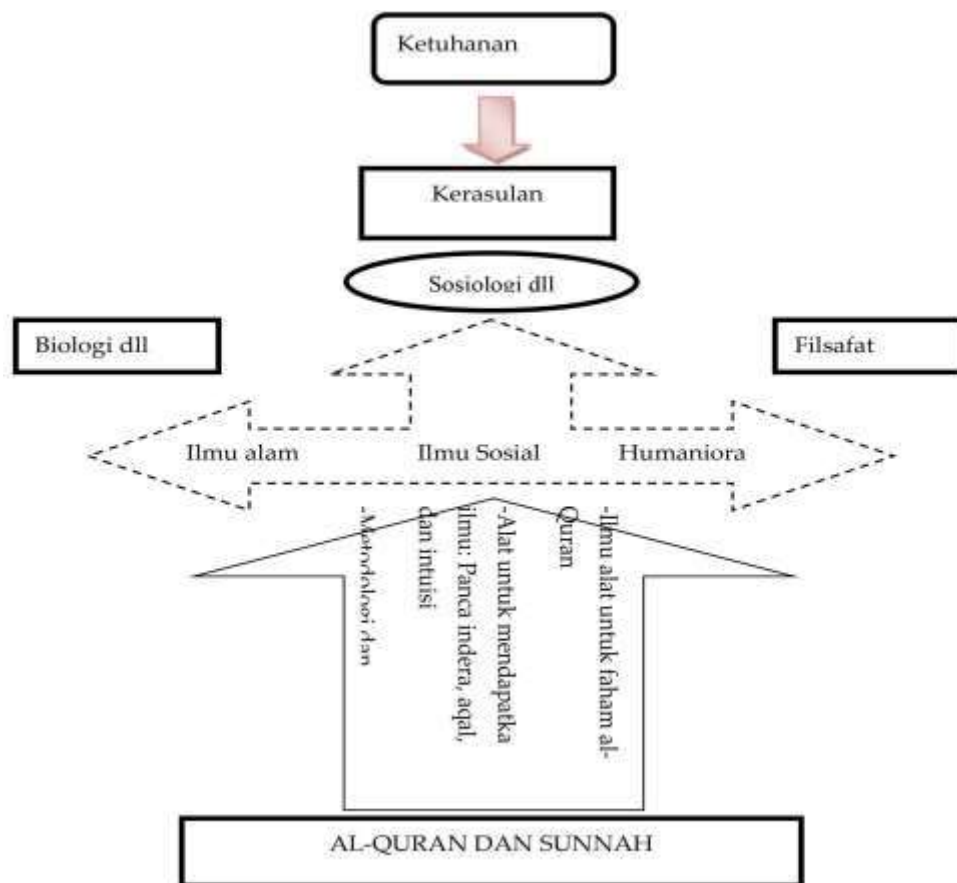
Pada dasarnya, ditinjau dari keluasan konteks pesan-pesan al-Quran dan hadis yang memuat petunjuk yang mencakup seluruh aspek kehidupan, pembagian keilmuan Islam yang diajarkan di IAIN menjadi ushuluddin, fiqih, tafsir, hadis, tarbiyah, akhlak, tarikh, dan seterusnya, tidak cukup menggambarkan atau menangkap pesan universalitas ajaran Islam. Akan tetapi, bentuk kelembagaannya sebagai institute tidak memungkinkan IAIN memperluas cakupan bidang-bidang keilmuan yang digelutinya. Dengan kata lain, masih cukup banyak bidang yang belum terangkum dalam perbincangan keilmuan dalam wadah yang disebut institute ini. Padahal, dilihat dari basis kompetensi akademiknya, terdapat sejumlah dosen IAIN yang memiliki minat dan latar belakang akademik dalam bidang-bidang seperti politik, hukum, linguistic, IPA, manajemen, sosiologi, dan psikologi. Beberapa di antara bidang-bidang tersebut kenyatannya digumuli lebih lanjut oleh dosen-dosen IAIN baik di institusi pendidikan di luar IAIN atau bahkan di luar negeri.

Yang lebih parah lagi, ada kecenderungan bahwa, lembaga-lembaga pemerintah dan mungkin juga swasta tidak memahami realitas perkembangan internal IAIN ini. Salah satu akibatnya adalah mengabaikan kenyataan bahwa sekalipun seringkali alumni IAIN justru mampu menampilkan diri lebih mahir dalam bidang-bidang keilmuan di luar kajian IAIN, mereka tidak bisa berkiprah di lembaga-lembaga profesional yang sesuai dengan kompetensi mereka. Hal ini terutama karena masih kuatnya image dan persepsi masyarakat kepada IAIN sebagai sekedar institusi pencetak ahli keilmuan Islam dalam maknanya yang sempit.

Sekarang tidak ada kehidupan yang tidak tersentuh teknologi, termasuk kehidupan di IAIN Alauddin. Inilah yang perlu dikembangkan segera agar pemahaman terhadap akar tidak separuh-separuh dan tidak ditindaklanjuti dengan observasi dan seterusnya.

Sel Cemara: Simbol Integrasi dan Interkoneksi

Oleh karena itu, penting dibuat suatu rumusan gambaran sel cemara integritas dan interkoneksi metaforis akar, alur, ranting dan buah dan tujuan transendental ilmu pengetahuan yang sifatnya universal yang bisa terbujuk dalam suatu wadah yang namanya universitas sebagaimana kita lihat dalam gambar berikut (akan dibuatkan gambar pohon cemara sesuai konstruksi Azhar Arsyad).



Gambar pohon cemara mengindikasikan sesuatu yang hidup tidak mati sejuak dipandang karena ia pohon, maka ia makin lama makin tumbuh dan berkembang lalu mengerucut. Makin lama makin rindang. Pohon ini akan menghasilkan buah, dan buah itulah yang menjadi nama suatu ilmu yang tentunya akan berbuah lagi. Bagian-bagiannya terintegrasi dan terinterkoneksi. Gambaran sel menggambarkan segi-segi interkoneksi sintetik, sementara cemara menggambarkan transendental akhir melalui kerasulan Muhammad menuju Allah. Alam ungkapan al-Quran, surah 51: 56).

Para Ilmuan Hasil Integrasi dan Interkoneksi

Integrasi, dan interkoneksi keilmuan bagi Azhar terejawantah pada individu-individu, ilmuwan-ilmuwan Muslim yang terkenal dan diakui karya-karya secara global. Sebutlah misalnya Jabir Ibn Hayyan. Orang-orang Eropa menyebutnya Gebert, yang hidup antara tahun 721-815. Dia adalah

seorang tokoh Islam pertama yang mempelajari dan mengembangkan Alchemi di dunia Islam. Ilmu ini kemudian berkembang dan kita kenal sebagai ilmu kimia. Bidang keahliannya yang lain adalah bidang logika, filsafat, kedokteran, fisika, mekanika dan sebagainya. Nyata, bahwa Jabir adalah seorang yang mempunyai pengetahuan yang luas. Dia adalah seorang Muslim yang tekun dan ikhlas, di samping dia mempelajari dan mengembangkan ilmu kimia, kedokteran, fisika, mekanika dan disiplin ilmu lainnya.

Tokoh yang lain adalah Abu Jusuf Ya'qub Ibn Ishaq Al-Kindi (801/873). Di Barat dia dikenal dengan nama Al-Kindus; memang sudah menjadi kebiasaan orang Barat dahulu untuk melatinkan nama-nama orang terkemuka, sehingga kadang-kadang orang tidak mengetahui apakah ia orang Islam atau bukan. Al-Kindi adalah seorang filosof Muslim dan ilmuwan dalam bidang filosof, matematika, logika, sampai kepada musik dan ilmu kedokteran. Tokoh lainnya yang bisa kita kemukakan adalah

Muhammad Ibn Musa Al-Khawarizmi (w. 863). Orang Eropa menyebutnya Algorism. Nama itu kemudian dipakai oleh orang-orang Barat sebagai ilmu hitung (algoritma).

Menanggapi prestasi para ilmuwan Muslim, George Sarton dalam karyanya yang terkenal, *Introduction to the History of Sciences* (dalam Azra, 2010: 4), mengatakan bahwasanya cukup hanya menyebut beberapa nama yang tidak ada padanannya saat ini di Barat: Jabir Ibn Hayyan, Al-Kindi, Al-Khawarizmi, Al-Farghani, Al-Razi, Tsabit Ibn Al-Qurra', Al-Battani, Al-Farabi, Al-Mas'udi, Al-Biruni, Ibn Sina, Ibn Al-Haitsam, dan banyak lainnya. Sarton lalu menyimpulkan: "Jika seseorang mengatakan kepadamu bahwa masa-masa pertengahan sepi dalam hal keilmuan, sebutkan saja nama-nama ini padanya, nama-nama yang muncul dalam periode yang pendek, antara tahun 750-1100."

Sampel Integrasi

Mari kita lihat sekedar contoh sintesis sel antara sains dan ilmu agama, sebagai berikut:

1. Surah al-Rum ayat 22 yang artinya: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah penciptaan langit (astronomi) dan bumi (geodesi) serta berlain-lainnya bahasamu (linguistik) dan warna kulit bangsamu (antropologi). Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang mengetahui;
2. Surah al-Mulk ayat 3 yang artinya: "Kamu sekali-kali tidak akan melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka, lihatlah berulang-ulang (adakan penelitian), adakah kamu lihat sesuatu yang tidak beraturan dan seimbang."

Selanjutnya, kita lihat presentasi yang terjadi di ruangan kelas di mana sintesis IPA dengan ilmu agama digambarkan sebagai berikut:

"selama ini, kalian telah banyak belajar tentang makhluk hidup dan berbagai keadaannya. Sekarang kalian akan mempelajari bagian

ciptaan Allah yang lain. Oleh karena ia ciptaan Allah, maka ia disebut juga makhluk Allah. Akan tetapi yang kalian akan pelajari sekarang bukan makhluk hidup, tetapi makhluk tak hidup."

Sekarang kalian pinjam sebuah gunting kain pada ibu. Kemudian letakkan sebuah paku kecil di atas meja. Pegang gunting pada pegangannya dan dekatkan pelan-pelan ujungnya pada paku itu. Nah, apa yang terjadi? Ternyata pada saat ujung gunting mendekati paku itu, tiba-tiba meloncat dan menempel di ujung gunting itu tinggi-tinggi. Ternyata paku itu tetap menempel.

Mengapa paku itu bisa melompat dan menempel di ujung gunting itu? Oleh karena ujung gunting itu mempunyai magnet, dan magnet mempunyai sifat menarik besi. Magnet sering pula disebut besi berani. Inilah yang kalian akan pelajari lebih lanjut pada bagian pelajaran ini.

Namun, sebelum kalian mempelajarinya lebih jauh, terlebih dahulu kalian perlu mengetahui bahwa memang Tuhan telah memberikan sifat-sifat tertentu pada setiap ciptaan-Nya. Air yang membasahi dan api yang membakar, adalah contoh-contoh sifat yang diberikan Allah terhadap ciptaanNya itu. Demikian pula magnet (besi berani) itu. Dalam al-Quran Surah al-Hadid ayat 25 Allah berfirman sebagai berikut: "Dan Kami (Allah) ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia".

Dengan petunjuk ayat tersebut tentu kalian semakin memahami kini bahwa, sifat-sifat yang terdapat pada besi adalah karunia Allah yang telah ditetapkan-Nya. Salah satu sifat itu adalah sifat menarik dari unsur magnetnya terhadap besi lain, apabila itu bermagnet. Pada ayat itu dinyatakan pula adanya berbagai manfaat bagi manusia. Apakah manfaat yang terdapat pada magnet itu? Inilah yang perlu kalian pelajari lebih lanjut melalui pelajaran tentang magnet.

Demikian, secuil gambaran integrasi dan interkoneksi sains thabi'iy maupun sains kemanusiaan dan ilmu agama dicoba

dikemukakan diatas. Sifat ajaran Islam senantiasa menggambarkan adanya keseimbangan (*tawazun*) di antara unsur-unsur ciptaan-Nya. Manusia sendiri terdiri dari dua unsur pokok: ruh dan jasad. Begitu banyak ekspresi, baik yang tertuang dalam kitab suci Al-Quran maupun dalam hadis Nabi yang memaparkan perlunya keseimbangan dan sekaligus integrasi serta interkoneksi tersebut (Azhar Arsyad, 2010: 130-132)

Sistem dan Model Pendidikan dan Pengajaran di UIN Alauddin

Saat ini, dunia sedang mengalami perubahan yang sangat pesat, *front-line workers*, kehidupan individu dan termasuk juga ekspektasi. Pemindaan lingkungan ini antara lain disebabkan karena pendidikan tinggi banyak dipengaruhi oleh perubahan lingkungan eksternalnya. Di bidang sosial misalnya, *costumized product*, aktivitas ekonomi, yang nyaris tanpa tapal batas, semakin intensifnya interaksi antara manusia, dan sebagainya. Saat ini, orang ketika membeli suatu produk tidak lagi karena fungsinya tapi karena keunikan mode. Karenanya, produsen tidak lagi memproduksi barang dalam volume massal, tapi dalam bentuk yang unik dan kreatif. Produk-produk terus mengalami pergantian yang begitu cepat.

Upaya mewujudkan diri menjadi universitas Islam Internasional yang bermutu dan berarti menuju *world class university* harus dilakukan secara hati-hati dan tidak boleh melupakan tujuan dan niat awal para pendiri. Sebabnya, imbas dari arus globalisasi menjadi dunia perguruan tinggi diramalkan oleh tiga diskursus yang cukup menonjol. *Pertama*, persaingan bisnis, terutama pada masa penjarangan mahasiswa baru. Karena tanpa menilai negeri atau swasta, perguruan tinggi pasti saling berlomba-lomba menarik mahasiswa. *Kedua*, tuntutan mutu. Hal itu karena masyarakat saat ini semakin sadar dan peduli terhadap mutu pendidikan. Karena itu, istilah akreditasi dan sertifikasi kini menjadi sesuatu yang selalu menghantui, namun akan selalu

dikejar oleh para pelaku pendidikan. *Ketiga*, internasionalisasi. Hal tersebut sangat berkaitan erat dengan tujuan menjadi *world class university* karena perguruan tinggi tidak akan dapat mengucilkan diri dari dunia pendidikan secara global.

Sehubungan dengan upaya mewujudkan Perguruan Tinggi menjadi universitas berkelas dunia (*world class university*), perlu dilakukan sejumlah pembenahan secara berkelanjutan terutama berkenaan dengan proses pembelajaran (*teaching and learning process*). Paradigma pendidikan sudah harus bergeser dari paradigma pengajaran kepada paradigma pembelajaran. Pembelajaran tidak lagi terbatas pada kejadian (*event*) yang dilakukan oleh dosen saja, tetapi mencakup sumber belajar lainnya pada suatu lingkungan belajar sehingga pengetahuan berkembang, keterampilan meningkat, dan karakter terbentuk. Dengan demikian, pembelajaran bukan hanya fungsi dosen saja, tetapi juga merupakan usaha mahasiswa dalam memanfaatkan ketersediaan sumber-sumber belajar lain yang relevan, termasuk pemanfaatan ketersediaan sumber-sumber belajar lain yang relevan, termasuk pemanfaatan *e-learning* (*electronic-learning*) yang lebih jauh lagi online sistem dengan pengembangan wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap.

Sebagai sebuah system yang berkelanjutan, proses pembelajaran di Perguruan Tinggi harus direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan dipantau agar terlaksana secara efektif dan efisien. Selain itu, proses pembelajaran juga harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi mahasiswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, inovasi, dan kemandirian, serta menghasilkan lulusan yang berkarakter, cerdas, terampil, dan keterampilan. Mengingat keragaman latar belakang dan karaktersistik mahasiswa, dengan keragaman bidang studi yang diselenggarakan serta tuntutan untuk menghasilkan lulusan yang berdaya saing internasional, proses

pembelajaran untuk setiap mata kuliah, termasuk penugasan, harus memenuhi standar universitas berkelas dunia. Untuk itu, bahasa Inggris menjadi penekanan tersendiri.

Di lain kesempatan Azhar mendedah system dan atau model pendidikan dan pengajaran di UIN Alauddin pasca konversi. Ia mengemukakan bahwa, dalam rangka menuju Pusat Peradaban Islam, khususnya di Kawasan Indonesia Timur, langkah pertama yang harus diambil adalah pembinaan atmosfir akademik yang sehat. Mahasiswa diharapkan hidup dan belajar dalam lingkungan yang mendukung terejawantahkannya gaya hidup yang luput dari sekat-sekat pikiran non akademik.

Oleh karena itu, perpustakaan dengan medianya harus diupayakan menarik dan menyenangkan. Makin lama, makin lengkap. Muatan dan cakupan perpustakaan harus meliputi buku-buku sains dan teknologi, ilmu social, dan humaniora, di samping pemenuhan buku-buku bernuansa agama. Hal tersebut mencakup museum peradaban Islam yang disebut *Islamic Culture and Civilization of Eastern Indonesia Museum* tadi. Tentu saja, makin lama waktu buka perpustakaan, makin baik. Bila perlu harus diupayakan terakses sampai pada malam hari dengan system digital, manual, dan pilihan modus lainnya.

UIN masa depan, lanjut Azhar, harus melengkapi dirinya dengan suatu “sistem basis data pengetahuan” yang kosmopolit, netral, tanpa sekat-sekat aliran atau mazhab yang di-*preferred*” atau paradigma tertentu.

Dengan basis data yang demikian, UIN diharapkan dapat berfungsi betul-betul sebagai pelayan yang menyediakan “what ever needed”. Pendekatan yang demikian akan member akses terhadap perkembangan peradaban dan paling tidak terhadap proses penciptaan ilmu pengetahuan dan mileu akademik yang lebih luas.

Tentu saja, system yang dimaksud harus ditopang oleh adanya modus dan manajemen, serta SDM yang semakin handal pada saat mana pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi menjadi suatu keniscayaan. Perpustakaan menjadi server

yang berfungsi sebagai simpul dari suatu jaringan pengetahuan maya (*cyber knowledge network*) di mana semua sumber informasi dan simpul-simpul penghasil pengetahuan dapat saling berhubungan. Penyelenggaraan *e-learning* nantinya akan menjadi suatu keniscayaan dan diupayakan agar pelatihan *on-demand* dapat diakses oleh setiap orang yang membutuhkannya pada setiap saat dan di tempat mana saja.

Seterusnya, lingkungan rerumputan yang asri, tersedianya gazebo-gazebo belajar, jalan-jalan setapak yang tertata, sarana olah raga, tempat wudhu, toilet *state of the art* diupayakan eksistensinya. Ruangan-ruangan pertemuan serta *lecture theatre* serta ruangan kelas dan perlengkapan *white board* yang magnetis harus diwujudkan lengkap dengan media pembelajarannya. Tak terlupakan, studio dan aneka laboratorium yang mengitarinya.

Untuk sementara, transfer peradaban fisik Barat yang mendukung nilai-nilai kemoderenan Islam selayaknya terekspos di hadapan para civitas akademika. Sarana olah raga mahasiswa mulai dari *tread mill* sampai dengan kolam renang misalnya, serta ruang pentas seni harus dipikirkan dan diupayakan perwujudannya. Yang demikian dimaksudkan agar symbol-simbol “*men sano incorpore sano*” dan “*life is short and art is long*” juga terejawantah dalam kehidupan civitas akademika UIN Alauddin.

Pembenahan dan Penguatan

Berdasarkan pemikiran tersebut, Azhar lebih kongkrit mengartikulasikan mekanisme pembenahan dan penguatan pada proses pembelajaran di UIN Alauddin, sebagai *benchmarking* utama membawa Perguruan Tinggi ke pintu gerbang World Class University:

1. Lebih meningkatkan standar kompetensi akademik dan kreativitas mahasiswa melalui peningkatan kemampuan bahasa asing dan kecakapan dasar akademik, antara lain, melalui:
 - a. Peningkatan kompetensi bahasa asing (khususnya, tetapi tidak

- terbatas pada, bahasa Arab dan Inggris) melalui revitalisasi pusat pengembangan bahasa asing serta program martikulasi pengajaran bahasa asing dan keterampilan akademik untuk mahasiwa;
- b. Pengembangan keterampilan hidup, khususnya keterampilan dasar akademik (*basic academic skills*) serta *Islamic liberal arts education* pada dua semester awal jenjang S1 yang berbasis praktik, pelatihan dan kompetisi berdasarkan teori-teori mutakhir dalam pengembangan diri misalnya, *Quantum Learning, Accelerated Learning, Emotional Quotience and Spiritual Quotience, Multiple Intelligence, Brain and Spiritual soul based Learning* dan sebagainya.
 2. Mengangkat potensi lokal yang memiliki nilai jual di luar negeri (*local wisdom inspiring global*). Sebuah Perguruan Tinggi harus mampu mengidentifikasi dan memberdayakan potensi lokal dalam proses pembelajaran yang dapat menarik minat mahasiswa dan peneliti asing datang belajar dan melakukan penelitian.
 3. Membangun budaya pemanfaatan ICT dalam proses pembelajaran. Dosen dan mahasiswa harus dapat berkomunikasi melalui media ICT, baik dalam konteks pembimbingan, pembelajaran, penugasan, dan lain-lain. Selain dapat memperlancar komunikasi antara dosen dan mahasiswa, budaya pemanfaatan ICT ini, menjadi solusi bagi seorang dosen atau mahasiswa yang sedang berada jauh dari tempat perkuliahan (misalnya di luar negeri) untuk menjalankan tugas pembelajaran dan dan tugas pebelajaran.
 4. Untuk merangsang minat belajar mahasiswa di Perguruan Tinggi, perlu diintensifikannya kegiatan pertukaran pelajar (*student exchange*). Kegiatan ini dilakukan sebagai media sosialisasi dengan tujuan untuk menarik minat mahasiswa asing untuk belajar di Perguruan Tinggi dan sekaligus menjadi motivasi bagi mahasiswa Perguruan Tinggi dimaksud untuk menambah wawasan keilmuan mereka pada level internasional. Selain itu, kegiatan tersebut dapat menjadi inspirasi bagi mahasiswa asing untuk melakukan kegiatan akademik seperti *research* dan *community engagement*.
 5. Revitalisasi dan optimalisasi penguatan mutu program studi unggulan yang memenuhi standar Internasional. Penguatan tersebut diikuti dengan kerjasama melalui MoU dengan prodi-prodi unggulan yang ada di perguruan tinggi di luar negeri. Melalui MoU tersebut diharapkan mata kuliah yang termuat dalam kurikulum prodi tersebut mendapat pengakuan dari perguruan tinggi yang dimaksud sehingga mahasiswa dapat melakukan credit transfer ketika melakukan studi di luar negeri.
 6. Perlunya upaya serius mempersiapkan prodi-prodi unggulan untuk melaksanakan program double degree dengan prodi lain di perguruan tinggi di luar negeri. Program tersebut memiliki dampak positif bagi peningkatan mutu alumni dan pengakuan Internasional.
 7. Pelaksanaan *course evaluation survey* secara konsisten dan diikuti dengan tindak lanjut perbaikan secara berkesinambungan.
 8. Pengadaan jurnal digital dalam bahasa asing yang dipublikasikan secara online dengan pengakuan scopus serta yang lebih dari itu.
 9. Meningkatkan status dan struktur kelembagaan perpustakaan serta optimalisasi fungsinya sebagai jantung perguruan tinggi dan

- episentrum grativasi akademik, melalui program:
- a. Peningkatan profesionalisme pustakawan dan pelayanan
 - b. Peningkatan kualitas, kuantitas, dan keragaman koleksi (misalnya, penambahan koleksi dalam bentuk jurnal, majalah, buku digital dan online, manuskrip, dan media audio visual.
 - c. Peningkatan kelengkapan, kenyamanan, dan kecanggihan sarana dan prasarana gedung (*hardware*) serta layanan teknologi komunikasi dan informasi atau ICT (*software*) perpustakaan (misalnya, melalui digitalisasi sistem pelayanan, *online catalogue*, dan *interlinkage* dengan *global open source information*)
 - d. Peningkatan jalinan kerjasama dengan perpustakaan di luar kampus, baik di tingkat local, nasional, maupun internasional dalam bentuk pertukaran informasi, sinkronisasi koleksi, dan interlibrary loan.
10. Mengupayakan pencapaian kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana akademik modern untuk menjadikan Perguruan Tinggi sebagai *cyber campus* yang memungkinkan aplikasi sistem informasi akademik yang berbasis web guna menunjang akses kegiatan akademik secara cepat, mudah, dan murah, kapan dan dari mana saja.
 11. Peluasan peluang dan kesempatan dosen dan mahasiswa untuk studi-studi lanjutan, baik yang berjangka pendek, maupun panjang, baik di dalam maupun di luar negeri, antara lain melalui: a) Pendirian pusat informasi kerja sama yang mengakses dan menyediakan layanan informasi cepat dan akurat tentang beasiswa (S1, S2, dan S3) program-program *shortcourse* (seperti *sandwich, doctore research and postdoctorate research*) dan *exchange program* (program pertukaran mahasiswa dan dosen serta *visiting scholars* program ke luar negeri); c) Kerjasama dengan pusat-pusat pendidikan luar negeri di Indonesia seperti EMINEF, AusAid, British Council, DAAD, CIDA) untuk memudahkan proses aplikasi studi lanjut mahasiswa, dosen, dan alumni luar negeri.
 12. Menerapkan standar kelulusan yang tinggi dalam proses seleksi mahasiswa baru untuk memastikan kesesuaian antara potensi akademik dan pengetahuan mahasiswa pada bidang studi yang didaftar dengan ketersediaan prodi dan kesiapan pembimbing akademik (*academic supervisor*) dalam bidang kajian yang bersangkutan.
 13. Meningkatkan frekwensi dan kualitas kuliah-kuliah umum dari dosen-dosen tamu dari multidisiplin keilmuan, baik dari dalam maupun dari luar negeri.
 14. Mengupayakan kembali adanya beberapa dosen-dosen tamu (*visiting scholars, visiting professors, dan research fellow*) dari luar negeri (Barat, Timur Tengah, dan Timur pada umumnya) untuk mengajar di Perguruan Tinggi, baik untuk jangka panjang, (1-3 tahun) maupun jangka pendek (1 semester) sebagai bagian dari kerja sama dengan perguruan tinggi lain.
 15. Meningkatkan kapasitas dan kualitas dosen dan mahasiswa dalam bidang penelitian sebagai bagian dari upaya mempersiapkan Perguruan Tinggi menjadi universitas berbasis penelitian (*research university*). Antara lain, melalui upaya: a) Meningkatkan kualitas dan kuantitas pengajaran mata kuliah metode penelitian sesuai bidang keahlian mahasiswa; b) Menyelenggarakan program intensif pelatihan peneliti

secara rutin dan berjenjang (dasar, menengah, lanjut dan profesional) sesuai dengan kepangkatan akademik dan pengalaman penelitian masing-masing dosen; c) Mengikutsertakan dosen-dosen peneliti dalam pelatihan-pelatihan dan seminar-seminar penelitian di tingkat nasional dan internasional untuk peningkatan kapasitas penelitian mereka; d) Melibatkan mahasiswa dalam penelitian; e) Memanfaatkan hasil-hasil penelitian dalam proses pembelajaran

16. Meningkatkan produktivitas intelektual mahasiswa dan dosen serta mengupayakan intensitas dan kualitas publikasinya dalam beberapa cara berikut, antara lain: a) Mengupayakan peningkatan kualitas dan kuantitas jurnal ilmiah di tingkat universitas, fakultas, dan lembaga-lembaga profesi/keilmuan; b) Mengupayakan jurnal kampus yang terakreditasi nasional dan internasional; c) Melakukan serangkaian pelatihan intensif dosen untuk penulisan dan publikasi artikel ilmiah di jurnal nasional dan internasional; d) Merevitalisasi website resmi universitas sebagai medium sosialisasi interkoneksi, dan publikasi kampus ke dalam dan ke luar.

Di atas segala upaya peningkatan kualitas di Perguruan Tinggi ada dua hal yang menjadi kunci keberhasilannya. Pertama, dosen harus memiliki antusiasme dan minat yang tinggi terhadap materi yang diajarkan kepada mahasiswa. Dengan antusiasme yang tinggi dosen yang kompeten akan menjadi great lecturer. Tanpa antusiasme, para mahasiswa justru akan bertanya pada dirinya sendiri: "untuk apa saya belajar dengan dosen yang tidak mempunyai minat terhadap materi yang diajarkan".

Kedua, proses pembelajaran harus memiliki nilai dan makna. Artinya, proses pembelajaran mampu mengarahkan mahasiswa untuk menemukan sendiri konsep dari apa yang dipelajarinya kemudian mampu mengaplikasikan konsep tersebut dalam kehidupannya tanpa harus bergantung pada orang lain.

Mengacu kepada dua kunci keberhasilan proses pembelajaran yang ditunjang dengan 16 item program di atas, maka dapat dipastikan kualitas pembelajaran di Perguruan Tinggi akan menyamai kualitas pembelajaran pada perguruan tinggi yang berkelas dunia yang bermartabat, bermutu, dan berarti.

Pembenahan Teaching dan Learning Process

Azhar pun lebih jauh telah mengkonstruksi tahapan pembenahan proses pembelajaran di UIN sebagai berikut: 1) Pendaftaran mata kuliah (rencana studi) dapat dilaksanakan secara on line, yaitu dua minggu sebelum pembukaan kuliah; 2) Pada minggu pertama perkuliahan, mahasiswa dapat mengganti mata kuliah yang diinginkan secara online di kelas mana saja selama quota masih ada dan memenuhi persyaratan; 3) Sebelum jadwal perkuliahan dimulai, dosen telah mempersiapkan seluruh instrument/bahan perkuliahan, seperti silabus, mata kuliah, kontrak perkuliahan, slide materi kuliah, tugas-tugas, dan referensi untuk persiapan menuju online system learning; 4) Seluruh instrument/bahan perkuliahan yang disiapkan oleh dosen diupload ke dalam website mata kuliah paling lambat satu minggu sebelum jadwal perkuliahan dimulai.

Tak berhenti di titik itu, ia pun secara detail merumuskan daya dukung serta jejaring sumber-sumber pembelajaran yang dapat diakses oleh komunitas kampus, 1) Pada minggu pertama, mahasiswa dapat langsung membuka website mata kuliah yang dipilih dan mendapatkan fasilitas informasi

sebagai berikut: a) Silabus mata kuliah; b) Kontrak perkuliahan; c) Slide materi mata kuliah; d) Tugas-tugas (makalah, quiz, seminar yang harus diikuti; e) Link ke jurnal yang relevan dengan mata kuliah; f) Referensi mata kuliah; g) Website mata kuliah menjadi media komunikasi antara dosen dan seluruh mahasiswa, baik berkenaan dengan pengumuman, pengajaran, pembimbingan, ataupun pemberian tugas; h) Website mata kuliah juga menyediakan fasilitas informasi tentang ketidakhadiran dosen dan nama dosen pengganti yang mengajarkan mata kuliah yang sama; i) Mahasiswa diharapkan untuk mengecek website mata kuliah, minimal empat hari sebelum setiap sesi perkuliahan diselenggarakan, untuk mengetahui informasi tentang perkuliahan dan tugas jika ada.

Infrastruktur dan daya dukung perkuliahan tak luput dari concern Azhar, termasuk kedisiplinan; 1) bahwa perkuliahan mesti selalu dimulai tepat waktu; 2) Ruang perkuliahan dan *lecture theatre* dilengkapi dengan media LCD, Televisi, MIC, dan video recorder; 3) Perkuliahan dibagi menjadi dua sesi. Pertama, sesi kuliah yang bertujuan untuk memperkenalkan materi kuliah. Kedua, sesi tutorial yang membahas kasus-kasus atau soal-soal yang berkaitan dengan mata kuliah, termasuk di dalamnya sesi Tanya jawab dan laboratorium; 4) Dosen selalu mempresentasikan materi kuliah dalam bentuk slide atau power point sebagaimana yang telah di-upload di website sesuai dengan kontrak perkuliahan; 5) Dosen selalu menggunakan media audio visual dalam proses pembelajaran, baik dalam bentuk power point, video kasus ataupun browsing website.

PENUTUP

Mengacu pada hasil dekripsi sebelumnya, maka terdapat beberapa aspek yang menjadi benang merah pemikiran Azhar Arsyad berkenaan dengan urgennya *wider mandate* PTKIN, tak terkecuali UIN Alauddin. Ikhtiar ini merupakan titik krusial, di mana *there is no point to return*, di tengah semakin meniscayakan suatu sikap responsif serta adaptif seiring dengan perkembangan zaman (shalih li kulli zaman), sebagai *condition sine qua non* yang semestinya dihadapi PTKIN agar tetap *survive*, dan kompetitif. Dan, semakin menguatnya tuntutan kalangan *stakeholders* dan *shareholder* UIN agar membangun komitmen pembenahan dan penguatan kapasitas secara kelembagaan, tata kelola maupun kultural. Dengan memanfaatkan pendekatan sejarah social, secara spesifik sejarah pemikiran/intelektual, penelitian ini mendedah pokok-pokok pemikiran Azhar berkenaan dengan signifikansi munculnya diskursus berkenaan dengan pentingnya ikhtiar *wider mandate* UIN yang selama ini menggunakan nomenklatur institute dengan segala keterbatasan yang terkonsentrasi pada diskursus paradigma keilmuan yang cenderung monolitik dan atomistik, hanya berkuat pada diskursus keislaman *an sich*, yang muaranya kerap berujung pada semakin tajamnya dikotomi antara sains dan Islam, yang hakikatnya bagai dua sisi mata uang yang tak terpisahkan. Secara *taken for granted*, Azhar juga mengkonstruksi paradigm integrasi keilmuan yang sejatinya diterapkan di UIN dalam kerangka memutus mata rantai yang selama menyekat dua entitas, yakni dikotomi antara sains dan agama yang secara orisinal bagai dua sisi koin yang tak terpisahkan, jika mengacu pada paradigm keilmuan dalam Islam. Secara kongkrit, Azhar pun lebih holistic mengkaji tentang klasifikasi ilmu pengetahuan, dan yang tak luput didedah Azhar adalah pembenahan proses pendidikan dan

Muhammad Rais

pembelajaran di UIN pasca transformasi kelembagaan. Azhar lebih kongkrit mengartikulasikan mekanisme pembenahan dan penguatan pada proses pembelajaran di UIN Alauddin, sebagai *benchmarking* utama membawa Perguruan Tinggi ke pintu gerbang *World Class University*.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar, Arsyad, 2006. *Antara Impian dan Kenyataan: Suatu Upaya Pengembangan Inner Capacity*, Makassar: Alauddin Press.
- , 2010. *Sel Cemara: Integrasi dan Interkoneksi Sains dan Ilmu Agama*, dalam Nanat Fatah (ed): *Strategi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- , 2010, *Generasi Pejabat dari Tanah Bugis*, dalam Waspada Santing (ed), Cet. I, Makassar: Pustaka Al-Zikra
- , 2012, *Budaya Akademik*, Makalah
- , 2003, *Retorika kaum Bijak*, Makassar: Yayasan Fatiya
- , 2016, *UIN Alauddin dan Tugas Membangun Masyarakat Muslim dan Lebih Berkeadaban*, Makassar: UIN Press
- Kuntowijoyo, 1995, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya
- , 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang
- Suharsaputra, 2015. *Manajemen Pendidikan Perguruan Tinggi: Strategi Menghadapi Perubahan*, Bandung: PT Refika Aditama